

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima)**

Nurfaidah¹, M. Maburr Haslan², Bagdawansyah Alqadri³

¹Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Mataram

^{2,3}Dosen PPKn FKIP Universitas Mataram

¹Nurfaidahmey@gmail.com, ²maburr41@gmail.com,

³bagda_alqadri@unram.ac.id

ABSTRACT

His research was motivated by the increasing number of divorces that occurred in the village of Cenggu. Divorce is a social phenomenon that causes various kinds of impacts, especially negative impacts, both for those concerned (as parents) and for the child's condition. Divorce of parents not only tends to cause traumatic feelings for children, but also has a negative impact on children's behavior. The purpose of this study was to find out: (1) How are the factors that influence divorce in Cenggu Village, Belo District, Bima Regency; (2) What is the impact of divorce on the social behavior of children in Cenggu Village, Belo District, Bima Regency. The method used is qualitative research with a case study type of research. The results showed that the factors causing divorce in the village of Cenggu were infidelity, domestic violence (domestic violence), economic deficiencies, parental involvement. While the impact of parental divorce on children's social behavior in Cenggu village, Belo sub-district, Bima district, namely, children easily experience conflicts with people around them, easily get bad influences from the environment, easily angry and talk dirty, children become quiet, children become inferior, feelings arise lazy and the child becomes closed.

Keywords: The Impact of Divorce, Children's Behavior, Cenggu Village

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelkangi oleh perceraian yang terjadi di desa Cenggu yang meningkat. Perceraian merupakan gejala sosial yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dampak, terutama dampak negatif, baik bagi yang bersangkutan (selaku orang tua), maupun bagi kondisi anak. Perceraian orang tua tidak hanya cenderung menimbulkan rasa traumatis terhadap anak, akan tetapi memberikan dampak negatif kepada perilaku anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima; (2) Bagaimana dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian di desa Cenggu adalah Perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Kekurangan ekonomi, Ikut campur orang tua. Sedangkan dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima yaitu Anak mudah mengalami konflik dengan orang sekitar, Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan, Mudah marah-marah dan

berbicara kotor, Anak menjadi pendiam, Anak menjadi minder, Timbul rasa malas dan anak menjadi tertutup.

Kata Kunci: Dampak Perceraian, Perilaku Anak, Desa Cenggu

A. Pendahuluan

Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan karena sesuatu sebab dan dengan keputusan hakim atas tuntutan dari suami, istri, atau kedua belah pihak dalam perkawinan (Simanjuntak: 2007). Perceraian merupakan putusannya sebuah ikatan perkawinan antara suami dan istri yang disebabkan oleh sesuatu hal. Putusnya ikatan perkawinan ini biasanya telah disepakati oleh kedua belah pihak, baik istri maupun suami apabila hubungan mereka dirasa sudah tidak cocok dan tidak bisa lagi untuk mencapai tujuan perkawinan. Pada masyarakat umum, perceraian sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak terpuji, akan tetapi jika keadaan sudah tidak memungkinkan untuk bersama maka perceraian menjadi suatu hal yang harus dilakukan demi kebaikan kedua belah pihak.

Perceraian yang terjadi antara suami dan istri tentunya memiliki faktor penyebab. Walaupun pada umumnya setiap hubungan

pasti memiliki masalah, baik itu masalah yang kecil maupun masalah yang besar. Akan tetapi, tidak sedikit pasangan suami dan istri yang memilih jalan pisah dengan cara bercerai untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam rumah tangganya.

Penyebab perceraian itu sendiri sangatlah bermacam-macam, mulai dari masalah kekerasan, peselingkuhan sampai dengan masalah ekonomi. Masalah-masalah seperti inilah yang cenderung menyebabkan timbulnya sebuah konflik dan ketegangan dalam rumah tangga. Bahkan, Pada kenyataannya juga, banyak persoalan dalam rumah tangga yang meskipun terlihat sepele namun dapat menimbulkan perselisihan pada pasangan yang bersangkutan sehingga berujung pada kata perceraian.

Di Indonesia sendiri, angka perceraian pada tiap tahunnya terus saja meningkat. Pada tahun 2021 presentase perempuan yang berstatus cerai yaitu mencapai 12,83%, dan laki-laki yaitu

mencapai 4,32% (Mahdi, 2022). Sedangkan jika dilihat dari jumlah total perceraian pada tahun 2018, yaitu sebanyak 444.358 jiwa, dan tahun 2019 yaitu sebanyak 480.618 jiwa. Menurut laporan statistik Indonesia, jumlah perceraian di tanah air mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus (Annur, 2022).

Di kota dan kabupaten Bima, kasus perceraian dikelompokkan menjadi dua (2), yaitu: (1) cerai mati dan (2) cerai hidup. Pada tahun 2022, angka perceraian di kota dan kabupaten Bima tembus sebanyak 2.085 perkara, dan merupakan hasil yang diputuskan melalui proses persidangan. Hal ini disampaikan oleh kepala bidang informasi dan pengaduan PA Bima, Subhan, SH. (Koran stabilitas, 2022).

Sedangkan di desa Cenggu, kecamatan Belo, kabupaten Bima, perceraian bukan lagi menjadi suatu hal yang asing untuk di dengar. Di desa Cenggu, perceraian sering terjadi, bahkan tetap ada pada setiap tahunnya. Baik itu perceraian yang terjadi pada pasangan yang baru menikah maupun pada

pasangan yang sudah lama menikah dan bahkan sudah memiliki anak yang beranjak remaja. Berdasarkan hasil data, perceraian yang terjadi di desa Cenggu dari lima tahun terakhir kurang lebih mencapai 37 pasangan yang berstatus cerai. Tentunya hal seperti ini harus benar-benar diperhatikan, sebab perceraian akan menimbulkan dampak yang negatif. Baik bagi pasangan yang bercerai, maupun bagi anak-anaknya. Dariyo (2003:168).

Anak-anak yang orang tuanya sudah bercerai di desa Cenggu, kecamatan Belo, kabupaten Bima, cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang, malas sekolah, menjadi lebih pendiam, mudah konflik, membangkang, sering keluar untuk mencari hiburan dan ketenangan dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak akan mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya seperti pergaulan bebas, merokok, mabuk-mabukan, atau bahkan menggunakan obat-obatan terlarang.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa perceraian

merupakan gejala sosial yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dampak, terutama dampak negatif, baik bagi yang bersangkutan yaitu suami dan istri (selaku orang tua), maupun bagi kondisi anak. Perceraian orang tua tidak hanya cenderung menimbulkan rasa traumatis terhadap anak, akan tetapi memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Siswanto :2020:104). Hetherington dan Kelly (papalia & Feldman: 2014) mengatakan, berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa memiliki masalah serius secara sosial, emosional, atau psikologis di bandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama..

Persoalan yang berhasil diidentifikasi diatas, dan atas dasar ketertarikan, sehingga memotivasi keinginan penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Cenggu, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima” untuk memperoleh pengetahuan yang konkrit terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian

serta dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak khususnya Di Desa Cenggu, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.

B. Metode Penelitian

Penelitian di lakukan di desa Cenggu kecamatan Belo Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian seperti tindakanan, motivasi, perilaku dan presepsi, dengan dideskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata (Meleong, 2005: 6). Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk studi masalah atau penelitian yang memiliki sifat kekhususan, untuk memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari, baik kasus yang bersifat kompleks maupun sederhana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) yang sudah bercerai, anak yang mengalami dan merasakan

langsung akibat dari perceraian orang tuanya. sedangkan informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Cenggu, Kec. Belo, Kab. Bima, dan tokoh masyarakat. analisis data yang digunakan yaitu langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam (Sugiono, 2009:91) yaitu; Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di desa Cenggu kec. Belo kab. Bima.

Terjadinya perceraian di desa cenggu kecamatan belo kabupaten bima dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana hasil yang diperoleh peneliti di lapangan dengan beberapa subyek dan informan yaitu sebagai berikut:

Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 April 2023 dengan subyek 01 (satu) yakni "N" perempuan berumur 27 tahun yang telah bercerai dengan suaminya pada usia 23 tahun menjelaskan:

"..Wara mpa'a kancoki nani, tuba kaina o'o luu kai nahu uma saki seminggu. Siaka suka selingkuh sampesa ake, dari saramba nika wau mpa selingkuh na, nika na nika sirih cili na tanpa sepengetahuan nahu, ede mai kaiba ncengga".

"...Ada dia main tangan, saya di tusuk pake bambu sampe saya masuk rumah sakit seminggu. Dia (mantan suami) suka selingkuh, dari pertama kami nikah memang dia suka selingkuh, dia nikah sirih tanpa sepengetahuan saya, itu yang bikin saya cerai".

Kemudian dalam hasil wawancara via *Vidio Call* yang dilakukan pada tanggal 07 April 2023 dengan subyek 02 (dua) yakni "M" laki-laki berumur 43 tahun yang telah bercerai dengan istrinya menjelaskan:

"...De ncengga aip eden re tija wara masalah ma nae, na wii kaiku nahu ma selingkuh, padahal si ndai sia ma sms mesra labo dou ntoina reni, edepra ncao ncau-ncau tampuu edereni, akhirnya tir wau wea re tahopra ncengga".

"...Tidak ada masalah yang besar, cuman dia menuduh saya berselingkuh, padahal dia yang sms mesra dengan orang lain dulu, dari situ ribut mulu sampai akhirnya sudah tidak kuat mendingan saya cerai".

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 April 2023 dengan subyek 03 (tiga) yakni "S" perempuan berumur 34 tahun yang telah bercerai dengan suaminya menyampaikan:

"...Ikut campur orang tua, apapun karawi nami re selalu campur tangan orang tua, intina kesalahan terbesar selalu ikut campur dari orang tua yang selalu bikin masalah. jadi tiwara rasa nyaman nahu dari luarlah, maksudnya siaka lebih memilih inara amana dari pada nahulah."

"...Ikut campur orang tua, apapun yang kami kerjakan selalu campur tangan orang tua, intinya kesalahan terbesar selalu ikut campur dari orang tua yang selalu bikin masalah, jadinya tidak ada rasa aman bagi saya yang dari luar, maksudnya itu dia lebih memilih ibu bapaknya dari pada sayalah."

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 04 April 2023 dengan subyek 04 (empat) yakni "T" perempuan berumur 40

tahun yang telah bercerai dengan suaminya menyampaikan:

"...De wati ncihi piti ojek na ruu ngaha ra nono re, labo ncao deka de na mpaa kancoki ni, na kancoki kone ana-ana na, na nggahi kasar doho. Mai kaiba ncengga de ica kaina kekurangan ekonomi bunesi nggahi, labo na mpaa kancoki edepa".

"...Yaa tidak cukup uang ngojek buat makan-minum sehari-hari, sama kalo lagi berantam dia main tangan, sampe anak-anaknya juga kena, dan suka ngomong kasar. Yang bikin cerai itu yang pertama bisa dibidang kekurangan ekonomi sama dia suka main tangan".

Selanjutnya, adapun hasil wawancara dengan subyek 05 (lima) yaitu "M" perempuan berumur 42 tahun yang telah bercerai dengan suaminya menjelaskan :

"...Kalo masalah cerai si, siaka na suka bela doum tuana, aura nggahi ra eli doum tuana aka nahu nyindir-nyindir ba ina dohona segala macam na kamidi mpa wekina, sangat berat di iuba nahu au walipa posisi nggee berdampingan, ...na mpaa kancoki rauni, sedikit saja cambe ba nahu nggahina re selalu dibalas dengan tangan, berkali-kali begitu terus jadinya nahu merasa tiru wara harga diri de tahopu ikhlas ncengga."

"...Kalo masalah cerai, dia suka bela orang tuanya, apapun yang dikatakan

orang tuanya kepada saya, ibunya yang nyindir-nyindir saya segala macam dia cuman diam, sangat berat yang saya rasakan apalagi posisi kami hidup berdampingan, ...yaa suka main tangan juga, sedikit saja saya lawan, selalu di balas dengan tangan, berkali-kali begitu terus, jadinya saya merasa tidak ada harga diri mending ikhlas saya cerai."

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian sebelumnya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian di desa Cenggu kec. Belo kab. Bima yaitu:

1) Perselingkuhan

Berdasarkan hasil penelitian di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima, peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian di desa Cenggu yang pertama adalah faktor perselingkuhan atau orang ketiga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di berikan oleh 4 dari 5 subyek dalam penelitian ini yang merupakan mantan istri/suami yang megaku bercerai dengan pasangannya karena faktor perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi dalam hal ini, bukan hanya

sekedar menjalin hubungan yang special dengan orang lain, melainkan sampai ada yang diam-diam melakukan pernikahan siri dengan simpanannya diluar pengetahuan sang isteri. Artinya, bisa dikatakan bahwa perselingkuhan ini sering dilakukan oleh suami yang bersangkutan sehingga membuat isteri tidak tahan dan memilih jalan pisah.

Perselingkuhan merupakan segala kegiatan yang dapat melanggar komitmen antara pasangan atau dapat juga dikatakan dengan kegiatan seksual atau emosional yang dilakukan oleh suami atau istri yang menunjukkan ketidaksetiaannya kepada pasangan seperti menjalani suatu hubungan spesial dengan orang lain (Amelia 2023). Seperti yang kita ketahui, perselingkuhan memang sudah menjadi sesuatu yang sangat sering kita jumpai pada pasangan-pasangan yang telah menikah, baik itu pada pasangan baru maupun pada pasangan lama. Atau baik itu pada

masyarakat biasa bahkan pada kalangan-kalangan artis dan pejabat. Perselingkuhan juga bisa dilakukan oleh pihak suami atau istri. Akan tetapi, yang sering kita temui adalah, perselingkuhan ini lebih banyak dilakukan oleh pasangan suami dari pada isteri. Sama halnya dalam penelitian ini, yang melakukan perselingkuhan adalah didominasi oleh pihak suami, sehingga menyebabkan kerusakan dalam rumah tangganya yang berujung pada kata perceraian.

Tidak bisa dipungkiri memang bahwa faktor perselingkuhan merupakan faktor penyebab perceraian yang paling utama dan yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima ini. Perselingkuhan juga dalam hal ini menempati urutan pertama yang menjadi penyebab terjadinya perceraian di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima.

2) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Faktor yang kedua adalah KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, adapun yang melakukan KDRT ialah pasangan suami ke istri, kekerasan yang dilakukan tersebut bahkan menyebabkan salah satu subyek dalam penelitian ini dilarikan ke rumah sakit karena luka tusuk dikepalanya yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga ini menjadi faktor kedua penyebab terjadinya perceraian di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima. KDRT dalam UU no. 23 tahun 2004 merupakan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis. Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT umumnya dilakukan oleh pasangan suami ke isteri yang dapat berupa kekerasan secara fisik seperti memukul, menampar ataupun kekerasan secara seksual dan psikologis seperti mengekang pasangan,

membentak, memaki-maki pasangan, berbicara kotor dan lain sebagainya.

Kekerasan dalam rumah tangga atau yang disingkat KDRT dalam penelitian ini merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap isteri baik itu secara verbal seperti memukul, menampar, menusuk dan lain-lain, maupun secara nonverbal seperti memaki atau berkata-kata kasar. Kekerasan seperti ini memang sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga, akan tetapi kekerasan yang terus-terusan terjadi tentu saja akan membuat isteri merasa sakit hati dan tersiksa, sehingga wajar apabila isteri memutuskan untuk bercerai karena tidak ada lagi perasaan untuk mempertahankan rumah tangganya yang dirasa sudah tidak sehat.

3) Kekurangan Ekonomi

Faktor penyebab perceraian di desa Cenggu selanjutnya adalah faktor ekonomi. ekonomi merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan

berumah tangga, jadi tidak heran jika banyak pasangan yang berkonflik akibat masalah ekonomi. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, masalah ekonomi juga dapat menimbulkan konflik yang terus-menerus bagi suami dan isteri dalam kehidupan berumah tangga, sehingga dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa akibat dari konflik yang disebabkan oleh masalah ekonomi tersebut ialah kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara). Artinya bahwa, ekonomi sangat berkaitan erat dengan masalah keuangan. Seperti yang kita ketahui bahwa uang adalah segalanya, dengan uang maka apapun bisa dibeli. Oleh karena itu, uang menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan berumah tangga. Apalagi bagi pasangan yang sudah memiliki anak, tentunya akan lebih banyak

biaya dan pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi, apabila pemasukan tidak sesuai dengan pengeluaran maka hal tersebutlah yang memicu terjadinya konflik dalam kehidupan rumah tangga yang berujung pada kata perceraian.

4) Ikut Campur Orang Tua

Faktor penyebab perceraian di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima selanjutnya adalah ikut campur orang tua dalam urusan rumah tangga anaknya. Pada hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat dua subyek yang merasakan hal yang sama, yaitu setiap masalah yang terjadi didalam rumah tangganya pasti selalu dicampuri oleh orang tuanya. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tuanya suami atau pasangan laki-laki. Masalah rumah tangga anak yang selalu di campuri oleh orang tuanya menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman kepada yang bersangkutan sehingga menyebabkan perceraian.

Dari faktor penyebab perceraian seperti ini, dapat kita

pahami bahwa ternyata masalah perceraian dalam rumah tangga tidak hanya disebabkan oleh kesalahan isteri atau suami. Melainkan kesalahan dari orang tuanya juga, terutama kepada orang tua yang selalu mencampuri kehidupan rumah tangga anaknya secara terus menerus, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dalam kehidupan rumah tangga anaknya, yang menyebabkan hubungan pernikahan anak tidak harmonis dan berujung pada perpisahan.

2. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Cenggu Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Perceraian orang tua yang terjadi di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima menimbulkan beberapa dampak terhadap perilaku sosial anak. sebagaimana hasil yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu sebagai berikut:

Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 03 April 2023 pada subyek 06 (enam) yaitu "R" anak perempuan berumur 12 tahun menjelaskan:

"...iyo nggepa ncaoku labo lengaku, wati wau direke kombi, mada ka kanae eli rauni aka mama aka dou

ara umake nae deka nawaku”

“...Iya saya sering ribut dengan teman saya tidak terhitung, saya juga kadang suka teriak kalo lagi marah sama mama saya dan orang dirumah”

Sebagaimana yang dikemukakan oleh subyek “R”, peneliti merasa kurang puas terhadap jawaban yang diberikan, sehingga pada tanggal 11 April 2023 peneliti mencoba lebih lanjut menggantinya dari informan 01 (satu) yang dalam hal ini adalah “Y” berusia 21 tahun yang merupakan bibi “R” menjelaskan bahwa :

“...Dia suka cari perhatian, maklum mungkin kurang kasih sayang bapaknya, kalo lagi ribut sama mamanya ya dia ngelawan, tapi kalo dia tidak kuat dia akan nangis masuk dikamarnya. Dia manja maklum anak satu-satunya, sering juga dia ribut dengan temannya, mungkin biasalah anak-anak, tapi kalo diluar dia suka minder, kalau dia ketemu orang-orang, kalo di rumah ya biasa-biasa saja ”.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 April 2023 pada subyek 07 (tujuh) yakni “D”, laki-laki berumur 16 tahun yang merasakan perceraian orang

tuanya pada saat umurnya 10 tahun menjelaskan:

“...Saya merasa diri saya nakal dan suka keluyuran, sekarang saya banyak pikiran, saya tidak banyak bicara, tidak pernah cerita masalah keluarga juga pada teman-teman, kebanyakan saya diam dan mendengarkan cerita teman. Ya sering saya ribut dengan bapak saya gara-gara saya pasang knalpot racing di motor saya. Saya sudah tidak jelas, sekolah juga pindah-pindah, tidak ada semangat, saya sering ribut dengan teman saya, bahkan tidak terhitung, mereka suka mengolok-olok saya yang tidak ada orang tua, itu yang membuat saya ribut”.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh subyek “D”, untuk mendapat informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut pada tanggal 12 April 2023 kepada informan 02 (dua) yang dalam hal ini adalah “F” berusia 25 tahun yang merupakan tetangga “D” menjelaskan bahwa :

“...Pemalas, sekolah juga sering bolos, kalo dia main ke rumah kami palingan cuman duduk diam, tidak ada dia bikin onar kalo di lingkungan ini, tapi kalau motornya ada terus dia pergi main-main keluyuran,

pasti ada perilaku dia yang di lapor sama orang kesini. kalo dilingkungan ini dia tidak nakal, tapi kalau dia sudah keluar baru dia nakal."

Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2023 pada subyek 08 (delapan) yakni "W", perempuan berumur 14 tahun yang merasakan perceraian orang tuanya pada saat umurnya 12 tahun menjelaskan:

"...Setelah orang tua bercerai saya menjadi pemarah, saya marah sama mama papa saya karena mereka bercerai. Diluar saya ngga ada teman, saya cuman punya teman di sekolah, tapi ngga terlalu suka bercerita juga sama mereka. kalo disini saya tidak pernah keluar rumah".

Sebagaimana yang dikemukakan oleh subyek "W" diatas, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut untuk mendapat informasi yang lebih akurat, pada tanggal 13 April 2023 kepada informan 03 (tiga) yang dalam hal ini adalah "S" berusia 57 tahun yang merupakan tetangga dan nenek dua "W" menjelaskan bahwa :

"... Dia pendiam, tidak pernah keluar kemana-mana, hanya berdiam diri di dalam rumah, tidak banyak

bicara jugaaa, paling pas dia pergi sekolah baru kita bisa lihat."

Kemudian, pada tanggal 06 April 2023, peneliti melakukan wawancara pada subyek 09 (Sembilan) yaitu "P" laki-laki berumur 19 tahun yang merasakan langsung perceraian orang tuanya pada saat umurnya 15 tahun menuturkan bahwa:

"...Saya minum alkohol dari tahun 2020 setelah orang tua saya cerai dan itu merupakan cara saya untuk menenangkan diri dan meringankan pikiran... Dirumah saya tidak banyak bicara, tapi kalo diluar saya keluarin semua unek-unek saya. Saya sangat merasa diri saya pemarah, saya juga sering ribut sama teman-teman walaupun masalah sepele, saya gampang kepancing. Kalau dipikir-pikir main keluyuran diluar itu tidak baik buat saya, tapi mau bagaimana cuman itu yang bisa bikin saya tenang".

Sebagaimana yang dikemukakan oleh subyek "P", untuk mendapat informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut pada tanggal 13 April 2023 kepada informan 04 (empat) yang dalam hal ini adalah

“I” berusia 63 tahun yang merupakan ketua RT dan kakek dari “P” menjelaskan bahwa :

“...Nakal, tidak juga sampe narkoba cuman minum-minum itu aja, kalo dia berantam dengan orang resiko saya ini yang pergi ke kantor polisi, di panggil sama polisi.”

Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 April 2023 pada subyek 10 (sepuluh) yakni “F”, laki-laki berumur 13 tahun yang merasakan perceraian orang tuanya pada saat umurnya 12 tahu menyampaikan:

“...Di rumah saya tidak punya teman, tapi di sekolah banyak, dirumah saya tidak pernah keluar dan tidak terlalu ada teman, ...Iya saya juga bicara kotor kalo ngomong sama teman”.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh subyek “F”, peneliti merasa kurang puas terhadap jawabannya, sehingga pada tanggal 10 April 2023 peneliti mencoba lebih lanjut menggantinya dari informan 05 (lima) yang dalam hal ini adalah “K” berusia 28 tahun yang merupakan tetangga sekaligus guru “F” menjelaskan bahwa :

”... Kalo yang saya lihat di sekolah dia malas sekolah, sehingga dia sangat sulit gitu mengerti apa yang di sampaikan guru-gurunya, kalo di lingkungan rumahnya memang dia jarang keluar, cuman berdiam diri di rumahnya, tapi kadang kadang dia keluar sekedar bermain di samping gang rumah ini, ya kalau saya dengar diantara teman-temannya dia suka bicara kotor, kayak anjing, babi, gitu-gitu kalau lagi main atau kalau lagi ribut sama teman-temannya. Dulu anaknya tidak terlalu begini, mungkin karena kurang perhatian orang tuanya jadi begitu.”

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian sebelumnya, adapun dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak di desa Cenggu kec. Belo kab. Bima dalam penelitian ini yaitu cenderung mengarah ke hal-hal yang negatif, seperti berikut:

1. Mudah Mengalami Konflik

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada bab sebelumnya, adapun dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di desa Cenggu yang pertama adalah berdampak kepada perilaku anak yang

mudah mengalami konflik. Konflik dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI adalah percecokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik dalam penelitian ini merupakan percecokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi baik antara anak dengan teman sebayanya, maupun antara anak dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa, rata-rata anak yang orang tuanya telah bercerai akan mudah mengalami konflik terutama pada lingkungan sosialnya. Bahkan, konflik tersebut sering dilakukan dan tidak terhitung jumlahnya. Adapun penyebab konflik tersebut salah satunya ialah karena anak sering mendapat perlakuan atau ejekan dari temannya yang menyeret nama kedua orang tuanya yang telah bercerai sehingga membuat anak sakit hati dan tidak terima dengan perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini juga, ditemukan bahwa terdapat beberapa subyek yang pernah mengalami konflik yang bahkan

sampai melibatkan pihak kepolisian.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa anak setelah orang tuanya bercerai lebih sering mengalami konflik, terutama pada lingkungan bermainnya. Artinya, anak sering mengalami konflik dengan teman sebayanya. Perceraian yang terjadi kepada orang tuanya membuat anak menjadi lebih sensitif. Sehingga, apabila anak menerima ejekan atau bercandaan yang membawa-bawa masalah keluarganya akan membuat anak mudah terpancing sehingga berujung pada perselisihan, yang bahkan sampai melibatkan pihak aparat kepolisian setempat.

2. Mudah Mendapat Pengaruh Buruk Dari Lingkungan

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak selanjutnya ialah anak mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan. Anak yang orang tuanya telah bercerai cenderung akan mencari ketenangan diluar rumah untuk mengalihkan pikiran dan beban yang dirasakannya setelah orang

tuanya bercerai. Oleh karena itu anak sangat rentan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya, terutama bagi anak yang sering main atau sekedar nongkrong diluar. Bahkan, beberapa anak yang menjadi subyek pada penelitian menyadari dan mengakui bahwa pergaulan mereka memberi dampak yang buruk kepada mereka.

Anak yang orang tuanya telah bercerai dalam penelitian ini, cenderung akan mengalami salah pergaulan. Salah pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan anak yang memberi efek yang tidak sehat atau negatif kepada dirinya. Dalam (S.W Mamonto 2022), pergaulan bebas atau pergaulan anak yang salah tidak terlepas dari hubungannya dengan orang tua. Selain itu, yang terpenting juga ialah pengaruh dari lingkungan pertemanan yang menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku dan pergaulan anak yang salah, sehingga anak akan sangat mudah mendapat pengaruh buruk dari

lingkungannya. Yang dimaksud pengaruh buruk dalam penelitian ini adalah pengaruh yang tidak sehat dan tidak memberikan dampak positif bagi anak, yang diperolehnya dari lingkungan bermainnya seperti Merokok, Keluyuran tidak jelas, mengonsumsi minuman terlarang dan lain sebagainya. Bahkan dalam penelitian ini, terdapat anak yang terang-terangan mengakui kalau dia sering minum minuman keras sejak orang tuanya bercerai, selain itu juga anak mengakui kalau dia sering keluyuran dan merasa pergaulannya memang tidak benar. Akan tetapi, karena anak merasa tidak punya pilihan dan itu merupakan salah satu cara anak untuk mengibur diri dari kesedihan yang mereka pendam dan rasakan, maka dari itu anak mengaku telah pasrah dengan keadaan hidupnya.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa, pergaulan anak yang salah tidak terlepas dari kedua orang tuanya. Artinya, dalam hal ini, keputusan orang tua yang memilih bercerai menyebabkan

anak merasa sedih sehingga anak mencari kerenangan di luar yang kemudian menyebabkan anak mudah mendapat pengaruh yang buruk dari lingkungannya. Selain itu, perhatian orang tua yang terpecah belah dan berkurang setelah perceraian membuat anak semakin merasa kesepian dan tidak tau arah.

3. Anak Mudah Marah-Marah

Selanjutnya hasil penelitian mengatakan bahwa perilaku anak setelah orang tuanya bercerai adalah anak menjadi sangat sensitif dan mudah marah-maraha. Seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa anak mengaku amarahnya mudah terpancing sehingga hal ini juga yang menyebabkan anak mudah mengalami konflik dengan orang sekitar atau dengan teman sebayanya. Kondisi anak yang seperti ini tentunya dipicu oleh situasi hidup anak yang sekarang, anak merasa hidupnya penuh dengan tekanan setelah orang tuanya bercerai. Sehingga hal demikian yang menyebabkan

anak sering kali berkonflik dengan orang sekitar karena anak mudah terpancing dan mudah marah-maraha.

Arti kata marah itu sendiri menurut istilah dalam (MT Akbar 2014), adalah *marah* berarti perubahan internal atau emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna mengobati apa yang ada di dalam hati. Marah adalah ekspresi atau reaksi dimana anak merasa tidak terima dengan apa yang terjadi karena tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya. Sehingga dengan demikian, untuk mengekspresikan kemarahannya anak juga sering kali mengeluarkan kata-kata kotor atau kata-kata kasar kepada temannya saat bermain atau berselisih. Selain dengan orang sekitar, anak juga mengaku mudah merasakan marah kepada orang tuanya setelah bercerai terutama kepada orang tua yang meninggalkannya setelah bercerai.

Dari pemaparan diatas, dapat kita pahami bahwa setelah orang tua bercerai, anak akan mudah terpancing amarahnya. Sehingga hal demikianlah yang membuat anak juga mudah mengalami konflik dengan orang-orang disekitarnya. Perceraian orang tua membuat anak merasa menyesal karena tidak sesuai dengan keinginannya, walaupun hal tersebut perlahan-lahan bisa diterima oleh anak, akan tetapi anak mengaku masih suka kepikiran, sehingga hal demikian juga yang menjadi pemicu amarah si anak.

4. Anak Menjadi Pendiam

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak selanjutnya adalah anak menjadi pendiam. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, bahwa rata-rata anak yang menjadi korban perceraian orang tua memiliki sikap dan perilaku yang pendiam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pendiam adalah orang yang tidak banyak bicara. Pendiam adalah orang yang selalu

menyendiri dan tidak begitu aktif dalam kehidupan sosialnya.

Beberapa anak dalam penelitian ini mengaku bahwa tidak banyak bicara setelah orang tuanya bercerai, anak memilih untuk menjadi pendiam bahkan ketika anak keluar rumah pun anak hanya mendengarkan cerita-cerita dari teman-temannya dan anak mengaku tidak pernah bertukar cerita dengan teman-temannya apalagi mengenai keluarga atau masalah perceraian orang tuanya. Selain itu, anak juga cenderung lebih suka menyendiri dan hanya memilih untuk bermain gadget dari pada harus berinteraksi dengan tetangga atau orang di sekitarnya.

Jadi, dari paparan diatas, dapat kita pahami bahwa perceraian orang tua juga ternyata akan membuat anak menjadi pendiam dan tidak banyak bicara. Sikap pendiam seperti ini tentunya akan berdampak pada kesulitan anak untuk berinteraksi dengan orang sekitar karena sudah terbiasa dengan sikapnya yang pendiam

sehingga anak akan cenderung merasa tidak tertarik dan merasa tidak nyaman ketika bertemu dan mengobrol dengan orang lain, walaupun orang tersebut adalah kerabat atau keluarganya.

5. Anak Menjadi Minder

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak selanjutnya adalah anak menjadi Minder. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dalam penelitian ini, bahwa anak yang orang tuanya telah bercerai akan merasa dirinya minder atau tidak lebih baik serta anak tidak percaya diri dan sulit untuk bergaul dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Beberapa anak dalam penelitian ini mengaku bahwa, jarang keluar rumah dan hanya memilih berdiam diri di dalam rumah dari pada keluar rumah untuk bermain dan berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Arti kata minder itu sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah rendah diri. Rendah diri adalah perasaan dalam diri manusia yang selalu merasa dirinya

kurang dari orang lain. Minder adalah sebuah sikap tidak mau tampil berani dan tidak percaya diri serta menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang lain. Minder dalam hal ini adalah, sebuah sikap dan perilaku anak yang tidak percaya diri serta tidak bersemangat untuk melakukan suatu hal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perceraian orang tua membuat anak merasakan kesedihan yang mendalam, sehingga kesedihan tersebut akan menimbulkan perasaan anak yang merasa dirinya tidak seberuntung orang lain. Hal ini juga berkaitan erat dengan sikap pendiam anak, anak yang pendiam dalam penelitian ini, rata-rata memiliki sikap tidak percaya diri dan cenderung hanya berdiam diri. Sikap atau perilaku seperti inipun termasuk kedalam kategori minder yang dirasakan oleh anak terhadap lingkungan sekitarnya, anak menjadi tidak percaya diri, tidak bersemangat dan selalu merasa kurang baik dari orang lain atau teman-temannya.

6. Timbul Rasa Malas

Adapun dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak berikutnya adalah menimbulkan rasa malas dalam diri anak. Berdasarkan deskripsi hasil data pada bab sebelumnya, bahwa setelah orang tuanya bercerai, anak cenderung memiliki rasa malas terutama dalam menuntut ilmu, seperti anak malas bersekolah, sering bolos, malas mengikuti ujian sekolah, bahkan ada yang sampai berpindah-pindah sekolah. Malas adalah perilaku seseorang yang cenderung tidak aktif dan kurang semangat dalam melakukan aktivitas (Bella & Ratna, 2018). Malas merupakan suatu kondisi dimana seseorang akan merasa berat untuk melakukan segala sesuatu seperti bekerja, bersekolah dan lain sebagainya. Rasa malas sering disebut juga sebagai rasa tidak bersemangat untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, malas juga sering dikaitkan dengan dua perilaku, yaitu prokrastinasi

(menunda-nunda) dan idleness (berdiam diri tanpa melakukan apa-apa).

Rasa malas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa malas yang dimiliki oleh beberapa anak yang orang tuanya telah bercerai. Perhatian dan kasih sayang yang mulai berkurang dari orang tua semenjak berpisah, membuat anak tidak tau arah dan menjadi malas serta kurang bersemangat dalam beraktifitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akibat dari perceraian orang tua membuat anak menjadi kepikiran, dan menyesal sehingga hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak semangat dalam diri anak untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Atau dalam arti, anak merasa sedih dan kecewa terhadap keputusan orang tuanya untuk bercerai, sehingga anak tidak lagi memiliki rasa semangat dan selalu merasa pesimis, hal inilah yang membuat anak menjadi pemalas.

7. Anak Menjadi Tertutup

Perilaku anak sebagai dampak dari perceraian orang tua dalam penelitian ini selanjutnya adalah anak menjadi tertutup. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada bab sebelumnya, beberapa anak dalam penelitian ini mengaku bahwa tidak terlalu bergaul dan menutupi diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang pendiam setelah orang tuanya bercerai, sehingga anak menjadi tertutup karena anak merasa malu, kecewa dan sedih dengan orang tuanya yang meninggalkannya dan merasa tidak ada lagi tempat untuk mereka pulang dan bercerita, sehingga mereka memilih untuk tertutup dan memendam apa yang mereka rasakan sendiri.

Tertutup adalah sebuah sikap atau perilaku yang *introvert*. *Introvert* itu sendiri adalah diartikan sebagai kepribadian tertutup. Seseorang yang *introvert* atau tertutup cenderung tidak menyukai keramaian, pendiam, dan

pemalu, lelah berinteraksi serta suka menyendiri (Laudia Tisyara 2021). Berdasarkan ciri tersebut, bisa dikatakan bahwa sikap atau perilaku anak yang tertutup memiliki kaitan yang erat dengan beberapa perilaku anak setelah orang tuanya bercerai seperti yang sudah dipaparkan diatas, misalnya seperti anak menjadi pendiam atau anak menjadi minder.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak di desa Cenggu kecamatan Belo kabupaten Bima yang terakhir adalah anak menjadi tertutup. Tertutup artinya bahwa anak menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa anak dalam penelitian ini sangat jarang berinteraksi atau bertukar cerita dengan orang lain sekalipun itu adalah temannya, malu ketika bertemu dengan orang lain, selalu berdiam diri, jarang keluar rumah, suka menyendiri, jarang berbaur dengan lingkungan, serta jarang bersosialisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab perceraian di desa Cenggu kec. Belo kab. Bima adalah; (1) Perselingkuhan; (2) kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); (3) Kekurangan ekonomi ; (4) Ikut campur orang tua

Sedangkan dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di desa Cenggu kec. Belo kab. Bima yaitu; (1) Anak Mudah Mengalami Konflik dengan orang sekitar; (2) Anak Mudah Mendapat Pengaruh Buruk Dari Lingkungan sehingga menimbulkan perilakunya yang menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras; (3) Anak Mudah Marah-Marah dan berbicara kotor; (4) Anak Menjadi Pendiam sehingga anak sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang sekitar; (5) Anak Menjadi Minder; (6) Timbul Rasa Malas terutama dalam hal menuntut ilmu, seperti anak malas bersekolah, dan sering bolos; (7) Anak Menjadi Tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. 2022. *Kasus Perceraian Meningkat 53 Mayoritas Karena Pertengkaran: databoks.*
- Ariani, Andi Irma. 2019. *Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak*. Universitas Negeri Mataram.
- Ariani, A. I., (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2 (2)
- Ajrina, Ayescha. 2015. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat*: Jurmafis Untan.
- Asmiati., Sumardi, L., Ismail, M., Alqadri B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan 7 (2c)*, 792.
- APA: Anak. Pada KBBI Daring. Diakses pada 22 November 2022, Dari <https://kbbi.web.id/anak>.
- Edra, Rabia. 2017, *Pengertian Observasi Menurut Para Ahli: Ruang guru*
- Hayati, Rina. (2021). *Pengertian Kesimpulan, Jenis, Ciri, Syarat, dan Cara Menulisnya*, <https://penelitianilmiah.com/pengertian-kesimpulan/>, diakses pada 10 juni 2022.
- Hakim, Mohammad Ridwan. (2011). *Perceraian Karena Faktor Ekonomi*. Skripsi. Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati. Institut Agama Islam Negeri (lain): Cirebon.

- Herawati, Erni. 2018. Status Anak Menurut Hukum. Diakses pada 22 November 2022, Dari <https://business-law.binus.ac.id/2018/05/31/status-anak-menurut-hukum/>.
- Halimatussakdiah, B., Zubair, M., & Sumardi, L. 2022. Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di SMPN 2 Kediri, Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6 (1), 106-108.
- Indriani, D., Haslan, M. M., Zubair, M. 2018. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5 (1), 76.
- Indriani, Dewi. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak* Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram: Mataram.
- Lararenjana, Edelweis. 2020. Purposive Sampling Adalah Tehnik Pengambilan Sampel Dengan Ciri Khusus, Wajib Tahu. Diakses pada 23 November 2022, Di <https://m.merdeka.com/jatim/purposive-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-dengan-ciri-khusus-wajib-tahu-klm.html>.
- Mawakhid, Khoirul. 2020. *Peran Penyuluh Badan Penasihat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (Bp4) Mencegah Perceraian Di Kecamatan Sukamaju: eprints ums.*
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Mubarak, M. Z., Risprawati., Yuliatin. 2022. Upaya Pemerintah desa dalam menangani pernikahan usia anak (studi di desa saba kabupaten Lombok tengah). *Jurnal manajemen dan ilmu pendidikan*, 4 (2), 335-336.
- Ningrum, Dika Nurma. 2017. *Pengaruh Keluarga Sakinah Terhadap Perilaku Anak Dalam Keluarga Di Desa Sumber Agung Dusun Dua Kecamatan Metro Kibang*. Skripsi. Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institus Agama Islam Negeri Metro: Lampung.
- Paluseri, 2019. *Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif: Kacamata Pustaka*.
- Pemerintah pusat. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 pasal 38 dan 39 Tahun 1974 tentang perkawinan. Jawa timur.

- Ramadhani, P. R., Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal unpad,2 (1)*
- Shofiyuddin, M., Yuliatin., Alqadri B., Rispawati. 2022. Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Untuk Anak Didik Pemasarakatan (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah). *Jurnal manajemen dan ilmu pendidikan 4 (2)*, 405-406.
- Wardani, dkk. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal kewarganegaraan 6 (2)*.
- Zahidi, Syukron. 2011. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial. Diakses pada 23 November 2022, Dari <https://www.kompasiana.com/zah/5500618ca333114e7551074a/bentuk-bentuk-tingkah-laku-sosial>.
- Zaitun, (2018). *Regulasi Emosi Pasca Perceraian*: eprints umg